**PROGRAM *TAMRINUL KHITOBAH* TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NURIYAH BONTOCINI KABUPATEN JENEPONTO**

Rihul Jannah, Dr. H. Usman Jasad, S. Ag., M. Pd, Dr. Sitti Aisyah BM, M. Sos.I

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dakwah dan Komunikasi

Email: rihulrealstory@gmail.com, Usman.jasad@uin-alauddin.ac.id, sittiaisyah@uin-alauddin.ac.id

***Abstract:***

 *This study discusses the Tamrinul Khitobah program for santri at An-Nuriyah Bontocini Islamic Boarding School, Jeneponto regency. The purpose of this study was to see how the process implementing the Tamrinul Khitobah at the An-Nuriyah Bontocini Islamic Boarding school, and to see the responses of the students to their preaching abilities in the Tamrinul Khitobah program at the An-Nuriyah Bontocini Islamic Boarding school.*

 *The Tamrinul Khitobah program is a form of coaching carried out by the pesantren in training santri to preach before the students enter the community, the process of implementing the Tamrinul Khitobah program is carried out routinely every Friday night, the time takes place between evening prayer and evening prayer time. The Tamrinul Khitobah is organized directly by the coaches of male and female dormitories, the schedule is arranged by the boarders and assisted by all members of the intra pesantren organization (OSIP), every Friday night the program is carried out at the pesantren mosque, and is divided into 2 to 4 groups, and 10 to 15 students deliver their da’wah material in front of the coach and other students. The da’wah material used by students in the Tamrinul Khithobah program is in 7 languages, namely English, Arabic, regional, Indonesian, Japanese, mandarin, and French. The response of the students to the Tamrinul Khitobah program can be concluded that Tamrinul Khitobah has a big influence on students, because it teaches more confidence, better rhetoric, good morals, dares to stand in front of the community, dares to be a leader, and learn to preach. Use foreign languages according to their respective abilities.*

 *The implication of this research is that the santri of An-Nuriyah Islamic boarding scholl should be able to provide a good example to the whole community. Students living in lodgings should increase their interaction with the local community, and still follow the boundaries set by the boarder of the hostel. Program or activities carried out by pesantren in coaching students must be maintained. The pesantren pays more attention to children outside boarding houses so that students are more interested and diligent in participating in the activities carried out by the pesantren.*

***Keywords:*** *Tamrinul khitobah, speech training*

**PENDAHULUAN**

Indonesia, merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Karenanya Indonesia membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pada tahap awal pendidikan Islam, dimulai dari kontak pribadi Muballig *(Da’i)* dengan peserta didiknya. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia semakin memperlihatkan dinamikanya sejak Indonesia merdeka. Pesantren-pesantren berkembang dari bentuk tradisional (Salafi) menjadi pesantren modern (Khalafi), sehingga pesantren bentuk kedua ini, hampir berkembang di seluruh Indonesia.

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh dan berkembang sangat pesat di berbagai daerah di Indonesia yang merupakan lembaga keislaman yang memiliki nilai-nilai strategis. Seiring berkembangnya, pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah mucul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous.* Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat islam di Nusantara pada abad ke-13.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), pendidikan pesantren bukan hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT. Hubungan tersebut baru bermakna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua sumber daya manusia baik itu guru, pimpinan pondok, ketua yayasan dan seluruh santri di pondok pesantren diutamakan hal mencari ilmu, mengelolah pelajaran, mengembangkan diri serta mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat. Khusus dalam bidang pendidikan misalnya, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *output* (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus *skill* (kemampuan) sehingga dapat menjadi bekal terjun ke dalam kehidupan social yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumber daya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman termasuk berdakwah. Dalam hal ini, pondok pesantren merupakan agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan SDM yang baik untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini Jeneponto. yang memiliki santri-santri dan alumni yang berkualitas baik dari segi akhlak Islamiyah maupun ilmu keagamaannya. Pondok pesantren ini didirikan oleh Yayasan Wakaf Nuryah Centre Makassar pada 27 Rajab 1425 H, tepatnya pada tanggal 1 September 2005 M yang dipimpin oleh K.H. M. Yahya Ahmad, Lc, M.Pd. Pada mulanya, pondok pesantren ini hanya memiliki santri sejumlah 50 orang, dengan fasilitas asrama sebanyak 2 buah, yaitu satu asrama untuk putra dan satu asrama untuk putri. Pondok pesantren An-Nuriyah mengalami perkembangan yang cukup pesat, mulai dari jumlah santri yang awalnya berjumlah 50 orang yang hingga saat ini telah berjumlah 1.074 orang. Selain itu, pondok pesantren ini juga memiliki berbagai kegiatan dalam meningkatkan kualitas santri, baik dalam bidang Bahasa maupun agama, adapun kegiatannya yaitu, kursus dua Bahasa, kajian kitab kuning dan *tamrinul Khitobah*. Dari ketiga kegiatan rutin tersebut, *tamrinul khitobah* merupakan salah satu kegiatan yang sangat diminati oleh santri, karena *tamrinul khitobah* merupakan kegiatan yang sangat berpotensi dalam meningkatkan kemampuan santri dalam berdakwah sebelum terjun pada lingkungan masyarakat, dan itu merupakan salah satu cara santri menujukkan kemampuan. *Tamrinul khitobah* merupakan kegiatan yang melatih santri dalam berdakwah, sebagaimana yang dipahami bahwa perintah untuk berdakwah memang diwajibkan, karena berdakwah adalah mengajak, menyeru, memanggil dan mendo’akan manusia ke jalan yang lebih baik. Karenanya, *tamrinul khitobah* memiliki peran penting dalam melatih santri pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini Jeneponto agar menjadi seorang da’i yang professional dan berkualitas sebelum terjun ke lingkungan masyarakat, oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **Program *Tamrinul Khitobah* terhadap Santri Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini Kabupaten Jeneponto.**

Berdasarkan pokok masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

**“Bagaimana pelaksanaan dalam program *tamrinul khitobah* terhadap santri pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini Jeneponto?” dan “Bagaimana tanggapan santri terhadap pelaksanaan program *Tamrinul khithibah* di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini Jeneponto?”**

**KAJIAN TEORETIS**

**Tamrinul Khitobah**

Menurut etimologi, *Khotbah* adalah ucapan, ceramah, pidato, atau istilah-istilah lainnya yang semakna dengan *khotbah. Tamrinul khithibah* adalah kegiatan pelatihan ceramah yang dilakukan untuk melatih kemampuan seorang santri dalam berdakwah di depan public agar mereka dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam lingkungan masyarakat.

*Khitobah* atau pidato adalah suatu ucapan dengan memperhatikan susunan kata yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pidato didefinisikan sebagai pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Pidato yang baik dapat memberikan kesan yang positif bagi orang-orang yang mendengarkan pidato tersebut.

*Khitobah* merupakan proses transmisi ajaran Islam yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahas lisan *(bi ahsan al-qaul)* kepada sasaran dakwah dalam kelompok besar. Kata *khithobah* berasal dari akar kata: *(khathabah, yakhthubu, khuthbatan)*, yang memiliki arti berpidato, meminang, melamarkan, bercakap-cakap, mengirim surat. Poerwadarminta mengartikan *khithobah* dalam Bahasa Indonesia sinonim dengan kata pidato, terutama tentang menguraikan suatu ajaran Islam.

*Khithobah* secara terminologis adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dalam implementasinya, *khithobah* merupakan pesan yang disampaikan oleh seorang *khatib* yang biasanya disampaikan di masjid ketika ibadah jum’at, peringatan hari-hari raya atau pada kesempatan lain.

Menurut Hisyam Ath-Thalib mengemukakan bahwa pelatihan adalah rangkaian program dan pelaksanaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan memperbaiki keterampilan atau kemampuan berbuat sebagaimana yang di harapkan. adapun syarat dalam penyelenggaraan pelatihan yang baik yaitu: a). Pelatihan harus membantu sesorang menambah kemampuan dan wawasannya, b). Pelatihan harus menimbulkan perubahan dan pengetahuan yang dapat diaterapkan dalam kehidupan sehari-hari, c). Pelatihan harus berkaitan dengan pekerjaan tertentu, masudnya seseorang harus ikut dalam berbagai program pelatihan yang berbeda untuk mengasah kemampuannya.

**Proses Khithobah**

a). *Khithobah Diniyah,* merupakan proses tabligh yang terikat langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah,* seperti: Khuthbah ‘Idul Fitri, Khuthbah ‘Idul Adha, Khuthbah nikah, Jum’at, Istisqa, Gerhana bulan dan Khuthbah Gerahana matahari. b). *Khithobah Ta’tsiriyyah,* yaitu proses tabligh yang tidak terikat dengan ibadah *mahdhah,* yaitu: Khuthbah pada peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, Isra Mi’raj, peringatan tahun baru 1 Muharram, Nuzulul Qur’an, peringatan hari kemerdekaan, tasyakur pernikahan, khitanan dan lain sebagainya.

**Metode *Khithobah* / Pidato**

a). Metode Impromptu adalah membawakan *khithobah* atau pidato tanpa persiapan, dan hanya mengandalkan pengalaman serta wawasan. Dalam metode ini, pembicara menggunakan cara spontanitas (improvisasi). Biasanya metode ini digunakan untuk pidato yang sifatnya mendadak dan disajikan menurut kebutuhan saat itu. Kekuranganmetode ini adalah terkadang materi yang disampaikan tidak berurutan atau sistematis yang kemungkinan ada hal yang terlupa karena sifatnya yang mendadak tanpa persiapan. Kelebihanmetode ini adalah Bahasa yang digunakan singkat, sehingga tidak membosakan, b). Metode Ekstemporan merupakan teknik berpidato dengan menjabarkan materi yang terpola. Maksud dari terpola yaitu materi yang akan disampaikan harus dipersiapkan garis besarnya dengan menuliskan hal-hal yang dianggap penting. Kekurangandari metode ini adalah terlihat seakan-akan kurang siap karena perlu menunduk untuk melihat catatan. Kelebihandari metode ini adalah materi yang disampaikan dapat diungkapkan secara terurut dan sistematis, c). Metode Naskah adalah berpidato dengan menggunakan naskah yang telah dibuat sebelumnya. Metode ini biasanya digunakan dalam pidato resmi dimana pembicara selalu membaca naskah. Kekurangandari metode ini adalah terkesan membosankan, interaksi dengan pendengar kurang dan terlihat kaku karena mata pembicara selalu melihat naskah. Kelebihandari metode ini adalah pidato terencana dengan baik, lengkap dan sistematis. d). Metode Menghafal yaitu menghafal suatu rencana pidato yang telah dibuat sebelumnya. Kekurangandari metode ini adalah bila lupa terhadap naskah maka akan mempengaruhi isi pidato dan mungkin akan mengganggu konsentrasi pendengar. Kelebihandari metode ini adalah melatih daya ingat dan tersusun sistematis.

**Etika dakwah**

a). Sopan berhubungan dengan adat dan kebiasaan yang berlaku secara umum dalam tiap kelompok. Suatu pekerjaan dianggap tidak sopan, tatkala bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di suatu komunitas. Standar atau ukuran suatu kesopanan bagi masing-masing komunitas tidak sama atau memiliki standar ukuran sendiri. Sopan dalam hal ini yaitu cara berpakaian yang tidak menyolok dan tidak bertentangan dengan adat kebiasaan masyarakat setempat serta membicarakan hal yang benar adanya dan tidak mengada-ada ataupun memutarbalikkan kenyataan, b). Jujur, dalam menyampaikan aktivitas dakwah, hendaklah da’I menyampaikan suatu informasi dengan jujur, terutama dalam mengemukakan dalil-dalil pembuktian. Seorang da’I tidak boleh berkata bohong apalagi sengaja berbohong dalam suatu tema atau topik pembicaraan. Akibatnya akan fatal yaitu dapat merendahkan reputasi dari da’I itu sendiri, apalagi yang disampaikan adalah ajaran-ajaran keagamaan,

c). Seorang da’I dalam melaksanakan tugas dakwahnya, ia tidak boleh menghasut apalagi memfitnah, baik kepada pribadi lain maupun kepada kelompok lain yang berselisih faham. Karena jika itu dilakukan, yang bingung dan resah adalah masyarakat pendengar sebagai objek dakwah. Masyarakat akan bingung pendapat da’i yang mana yang benar dan harus diikuti. Jika memang ada pendapat yang bertentangan antar da’i harusnya disampaikan dengan cara-cara bijaksana dan meluruskan pendapat yang keliru tersebut.

**Santri**

Santri murupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, menurut tradisi pesantren ada dua kelompok santri: a). *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasala dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok yang memegang tanggung jawab mengurus dan mengajar santri-santri mudatentang kitab-kitab dasar dan menengah. b). *Santri kalong,* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Perbedaan pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari kelompok komposisi santri kalong.

seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan yaitu: a). Berkeinginan untuk mempelajari kitab-kitab lain yang membahas islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. b). Berkeinginan memperoleh penglaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain.

Adapun unsur-unsur dalam sebuah pesantren yaitu: a). pesantren, Sebelum tahun 60-an pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Atau berasal dari Bahasa Arab.*fundug*, yang berarti hotel atau asrama.

Mayoritas para peneliti, seperti Karel Steenbrink, Clifford Geerts, dan yang lainnya, sepakat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia, namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya tersebut, perbedaan pandangan ini setidaknya dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar. c). Pondok atau Asrama. Secara umum keberadaan pondok pesantren. Pondok merupakan elemen lanjutan setelah pesantren mengalami perkembangan, santri yang belajar semakin bertambah, bahkan banyak yang berasal dari luar daerah. Kesederhanaan para santri didukung oleh kesederhanaan sarana dan prasarana yang tersedia bahkan kepemilikan para santri dibatasi dalam kesederhanaan. Secara umum keberadaan pondok pesantren. d). Mesjid. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang jumat, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional, bahkan sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam, dan menggunakan masjid sebagai sarana dalam aktivitas administrasi dan kultural berlangsung sejak abad ke-13. e). Kyai. Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali merupakan pendiri pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. f). Pengajaran Kitab Kuning. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klaasik, khususnya karangan-karangan *madhzab Syafi’iyah*. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *Gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. g). Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kitab-kitab yang di tulis atau berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup al-Quran beserta *tajwid* dan tafsirnya, *aqa’id* dan ilmu kalam. *Fiqh* dan *ushul fiqh, al-hadist* *dan mushthalahah al-hadist,* Bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti *nahwu, sharaf*, *bayan, ma’ani dan ‘arudh, tarikh, manthiq* dan t*asawuf* sumber-sumber kajian ini biasanya disebut sebagai “kitab-kitab kuning”.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah: a). *Wetonan*, adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. b). *Sorogan*, sedikit berbeda dengan metode wetonan dimanasantri menghadap guru satu per satu dengan membawah kitab sendiri, kyai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kyai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri. c). *Hafalan*, berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat santri terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun diluar kelas.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakuakan adalah jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Dalam bentuk deskrptif. Jenis penelitian dengan metode deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamia maupun fenomena buatan manusia. Lexy J. Moleong mendefenisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan metode ini, penulis mengharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada dilapangan.

**Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren An-Nuriyah Desa Bontocini, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto. Pemilihan lokasi ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di pondok pesantren tersebut ada beberapa santri yang belum mampu berdakwah dalam lingkungan masyarakat.

**Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi yang secara langsung mendapatkan informansi dari informan, penelitian menggunakan metode ini kepada pihak-pihak yang dianggap berpotensi dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan Komunikasi merupakan pendekatan yang menggunakan wawasan keilmuan komunikasi dalam memandang penelitian.

**Sumber Data**

 **Data primer** adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini dapat mendukung peneliti dalam mengumpulkan data sekunder. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok yang merupakan pendiri program tersebut, pembina asrama putra dan putri sebagai pembina ketika proses *Tamrinul Khitobah* dan santri yang merupakan peserta *Tamrinul Khitobah* atau calon kaderisasi pembentukan *Muballigh.* **Data Sekunder** merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokomentasi atau data laporan yang tersedia. Sumber ini digunakan penulis untuk mengumpulkan dokumen dari pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini Jeneponto seperti profil desa dan dokumen lainnya.

**Metode Pengumpulan Data**

**Observasi** atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Observasi yaitu metode dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematik tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. **Wawancara** merupakan proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan secara mendalam dan detail. **Dokumentasi** adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya, Dokumentasi yang dimaksud adalah untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

**Teknik Analisis Data**

**Klasifikasi data** yaituMenggolongkan atau mengkategorikan data yang dihasilkan dalam penelitian. **Reduksi data** merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. **Editing data** adalah pemeriksaan data hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui relefansi dan keabsahan data yang akan dideskripsikan dalam menemukan jawaban pokok permasalahan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki data dan menghilangkan keragu-raguan tentang data yang tidak falid baik yang diperoleh melalui pengamatan observasi. **Penarikan Kesimpulan,** setelah mengumpulkan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Berdasarkan letak geografisnya pondok pesantrenAan-Nuriyah Bontocini beralamatkan di dusun Bontocini desa Manccini Baji Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto. Pondok pesantren An-Nuriyan Bontocini berada pada lingkungan masyarakat yang pedesaan yang sebagian besar penduduknya merupakan petani. Lokasi pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini 120 km dari kota tetapi dapat dijangkau dengan transportasi angkutan kendaraan. Adapun batas-batas lokasi pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini yaitu: sebelah utara adalah Asrama putra, sebelah selatan asrama putri dan ruang kelas MA dan Mts, sebelah barat koperasi dan masjid dan sebelah timur adalah kantor, KKS, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, perpustakaan dan ruang kelas MI. Visi misi dan tujuan pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini: **Madrasah Aliyah**, **visi** **MA** pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini yaitu: pembangunan agama ditunjukan untuk mewujudkan kualitas generasi masyarakat Indonesia yang beriman kepada Allah swt serta mampu menghadapi tantangan masa depan. Dalam hal ini visi pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini adalah mewujudkan santriwan santriwati yang unggul, bermutu dan berkarakter. **Misi** **MA** pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini yaitu: mewujudkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta spiritual, memberikan landasan moral yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan landasan logika terhadap ilmu-Ilmu keagamaan untuk menghindari dikotomi ilmu umum dan ilmu agama, mewujudkan keserasian antara aspek pengetahuan keterampilan dan aspek psikomotorik, mempertahankan nilai-nilai positif yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan mewujudkan santriwan santriwati yang mampu berkompetisi dalam persaingan global. **Madrasah Tsanawiyah, Visi Mts** pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini adalah menciptakan santriwan dan santriwati yang unggul dan berkarakter. **Misi Mts** pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini adalah memberikan pemahaman terhadap Islam secara komprehensif, menanamkan sikap disiplin, tekun, jujur dan bertanggung jawab dan meningkatkan kecerdasan santriwan santriwati dalam IMTEQ dan IPTEQ. **Tujuan** pesantren yaitu mengembangkan karakter dan akhlakul karimah, menguasai bahasa Arab, Inggris, Jerman, Prancis, dan Mandarin serta mengaplikasikannya dalam komunikasi harian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman, mampu menguasai dasar-dasar teknologi informasi dan komunikasi, berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis, mampu beradaptasi secara positif ditengah masyarakat dan sukses menempu pendidikandi jenjang yang lebih tinggi. **Visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah, Visi MI** pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini adalah bermutu dalam berprestasi berdasarkan IMTEQ dan IPTEQ. **Misi MI** pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini adalah membentuk santri yang cerdas dan terampil, membentuk santri yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu (kualitas) sehingga mampu menyiapkan santri yang unggul dalam IMTEQ dan IPTEQ, menumbuhkan semangat ajaran Islam yang sesuai ajaran Al-quran dan Hadist dan *Ahlisunnah Waljama’ah* dan membumikan A-lquran dan Hadist secara *Tadabbur.*

**PELAKSANAAN PROGRAM *TAMRINUL KHITOBAH* TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NURIYAH BONTOCINI JENEPONTO**

1. **Pelaksanaan Program *Tamrinul Khitobah***

*Tamrinul Khitobah* berasal dari Bahasa arab yang memliki dua makna yaitu *Tamrinul* artinya latihan sedangkan *Kkhitobah* artinya berbicara jadi *Tamrinul Kkhitobah* adalah latihan berbicara. Pesantren menggunakan Bahasa *Tamrinul Khitobah* agar memiliki keunikan tersendiri, kata *Tamrinul Kkhitobah* tidak bisa di dapatkan dibuku maupun di internet, kata *Tamrinul Khitobah* dipilih langsung oleh pimpinan pondok.

Menurut Muhammad Natsir mengatakan dakwah mengandung arti kewajiban, yang menjadi tanggung jawab muslim dalam amar ma’ruf nahi mungkar. Teori ini berkaitan dengan hasil wawancara dengan KH. H. Yahya Ahmad Lc. M.Pd selaku pimpinan pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini mengatakan:

“*Tamrinul Kkhitobah merupakan kewajiban yang harus dilakukan sebuah pesantren dalam melakukan pembinaan kepada santri karena Tamrinul Kkhitobah dapat melatih santri dalam berbicara ataupun berdakwah, Tamrinul Kkhitobah masuk dalam sifat Nabi yaitu tabligh menyampaikan dakwah dengan baik dan benar, berdakwah harus butuh pelatihan agar hasil yang didapatkan sesuai apa yang di inginkan, metode yang di gunakan di pesantren ini yaitu dengan cara menghafal agar materi yang di bawakan santri dapat tersimpan di otak santri”.*

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya *Tamrinul Kkhitobah* salah satu program atau pelatihan yang wajib dilaksanakan dalam sebuah pesantren, karena kamampuan santri akan lebih baik dan mendapat hasil yang sempurnah jika selalu melatih dirinya baik dalam berbicara dan tampil di depan masyarakat, hasil wawancara di atas jika di singkronkan dengan teori sangat berhubungan, dimana *Tamrinul Kkhitobah* yang dilakukan di pesantren An-Nuriyah merupakan program pelatihan agar santri lebih percaya diri dalam menyampaikan dakwah di depan masyarakat, metode yang di gunakan bukan naskah tetapi metode menghafal agar santri lebih termotivasi untuk mengikuti *Tamrinul Kkhitobah.*

*Tamrinul Kkhitobah* adalah Salah satu program atau pembinaan rutin yang dilakukan pesantren dalam pembentukan karakter santri dalam melatih meningkatkan kemampuan berdakwahnya sebelum santri terjun ke tengah-tengah masyarakat*,* pembinaan ini dilakukan setiap malam jumat, setelah selesai sholat magrib, awalnya program ini diwajibkan untuk seluruh santri baik santri yang tinggal mondok maupun santri yang diluar pondok tetapi sekarang santri yang tinggal diluar pondok tidak diwajibkan utuk mengikuti *tamrinul khitabah* karena Pandemik Corona serta dikhawatirkan santri pulang tengah malam.

**Agenda** *Tamrinul Khitobah* berlangsung di antara waktu sholat magrib dan waktu sholat isya dengan di awasi oleh para Pembina asrama ataupun guru-guru lainnya. Masing-masing santri di buatkan kelompok yang beranggotakan 10-15 santri guna untuk mengefesienkan dan menertibkan *Tamrinul Khitobah,* tentunya setiap kelompok akan di tunjuk satu diantaranya sebagai pembawa acara yang memandu jalannya *Tamrinul Khitobah*. Adapun hasil wawancara salah satu alumni pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini yaitu Lintang Dyah Pengukir mengatakan bahwa:

“Biasanya satu minggu sebelum *Tamrinul Khitobah* dilangsungkan, para Pembina atau anggota Osip sudah menjadwalkan para penceramah yang akan tampil pada malam *Tamrinul Khitobah,* hal ini bertujuan agar para santriwan santriwati dapat mempersiapkan konsep ceramah maupun pidato dengan cukup matang, sehingga tidak gugup pada saat *Tamrinul Khitobah* berlangsung”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya program *Tamrinul Khitobah* sangat terorganisir dengan baik, mulai dari jadwal santri yang naik ceramah sampai materi sudah di tersusun dengan baik, pengorganisasian *Tamrinul Khitobah* dilakukan oleh Pembina asrama dan dibantu oleh anggota organisasi intra pesantren (Osip) agar program *Tamrinul Khitobah* berjalan dengan baik sesuai apa yang di harapkan.

1. **Kendala Pembina dalam Pelaksanaan Program *Tamrinul Khitobah***

Pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini memiliki beberapa program atau pelatihan dakwah agar santri lebih terlatih dalam bersyiar sebelum terjun ke tengah-tengah masyarakat, dari beberapa program yang di lakukan pesantren termasuk program *Tamrinul Kkhitobah* tidak terlepas dari kendala- kendala yang harus di hadapi pembina. Adapun kendala dalam program *Tamrinul Kkhitobah* dari hasil wawancara Pembina asrama putri Ustazda Uni yaitu:

*“setiap pembinaan yang dilakukan pasti ada kendala yang terjadi, adapun kendala yang terjadi dalam program Tamrinul Khitobah yaitu banyaknya kegiatan santri sehingga kurang mempersiapkan materi dakwah, proram Tamrinul Kkhitobah hanya memfokuskan kepada santri yang tinggal mondok, waktu yang kurang serta kurangnya* *pemahaman santri mengenai materi dakwah karena kemampuan santri berbeda-beda”.*

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya ada lima kendala Pembina dalam program *Tamrinul Kkhitobah* yaitu: a). Banyaknya kegiatan santri yang menjadi penghambat untuk mempersiapkan materi *Tamrinul Khitobah.* b). Tidak menyeluruh, hanya melibatkan santri yan g tinggal mondok, karena santri terbagi menjadi dua, tinggal mondok dan diluar mondok. c). Waktu yang kurang karena hanya berlangsung diantara waktu sholat magrib dan sholat isya. d). kemampuan santri berbeda-beda sehingga santri biasanya gugup dan tidak percaya diri. e). kurangnya pemahaman santri dalam menyampaikan materi dakwah.

1. **Keunggulan dan keunikan program *Tamrinul Kkhitobah***

Program *Tamrinul Kkhitobah* memiliki beberapa keunggulan dan keunikan yaitu:

a). Materi dakwah yang digunakan santri dalam program *Tamrinul Kkhitobah* ada 7 bahasa yaitu Bahasa Iindonesia, Daerah, Arab, Inggris, Prancis, Mandarin, Cina, dan Jepang, enam Bahasa yang digunakan santri di lakukan khursus setiap sorenya. b). Nama *Tamrinul Kkhitobah* hanya digunakan oleh pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini. c). Keunggulannya, menjadikan santri lebih percaya diri, tidak gugup, pandai berbicara tidak hanya d atas mimbar, serta menjadikan santri dai daia yang hebat.

 Keunggulan dan keunikan program *Tamrinul Kkhitobah* di dukung dengan hasil wawancara dengan Pembina asramah putra Ustadz Salehuddin mengatakan:

*“keunikan yang dimiliki pesantren dalam program Tamrinul Kkhitobah yaitu dari segi materi dakwah yang dibawakan karena mulai dari MC sampai santri yang di jadwalkan naik ceramah menggunakan tujuh Bahasa sedangkan keunggulannya lebih percaya diri berbicara di depan teman-temannya maupun masyarakat”.*

**TANGGAPAN SANTRI TERHADAP PELAKSANAAN POGRAM *TAMRINUL KHITOBAH* DI PONDOK PESANTREN AN-NURIYAH BONTOCINI JENEPONTO.**

Program *Tamrinul Kkhitobah* merupakan pembinaan yang dilakukan pesantren yang bertujuan agar santri memiliki ciri khusus sebagai anak pesantren yaitu mampu berdakwah di depan masyarakat. Adapun beberapa tanggapan santri terhadap pelaksanaan dan pengaruh *Tamrinul Kkhitobah* yaitu::

**Muhammad Iham Nur**

*“Menurut saya Tamrinul Khitobah tujuannya bukan hanya bagaimana santri berdakwah dengan baik dan benar tetapi bagaimana pembentukan mental santri, karena tidak mudah berdiri di atas mimbar menyampaikan materi dakwah, banyak santri yang pintar ceramah tapi tidak percaya diri, saya pribadi kak, dari Mts sampai MA tidak terbayang saya akan pintar ceramah dan menghafal tetapi karena adanya program pesantren yaitu Tamrinul Khitobah yang rutin di lakukan Alhamdulillah saya sudah bisa menghafal kurang lebih 5 jus dan ada bebeapa kegiatan yang sudah saya ikuti seperti Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK), dan lomba pidato Bahasa Inggris, Arab dan Indonesia, apalagi saya dulu terkenal anak yang nakal kak karena saya orang Makassar dan adaka di lingkungan yang kurang baik tetapi setelah saya masuk pesantren saya* *pernah ceramah bahasa Inggris di Makassar”.*

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pesantren merupakan tempat dalam menemukan karakter seseorang, serta program *Tamrinul Khitobah* membawa pengaruh besar dalam diri santri karena ada banyak perubahan yang di alami apalagi dari segi berdakwahnya.

**Muhammad Ismail Mahmud**

*“Menurut saya Tamrinul Khitobah dapat membawa pengaruh terhadap diri saya karena saya lebih percaya diri, menguatkan mental saya agar tidak gugup dan berani menyampaikan dakwah di depan orang banyak, dapat beretorika dengan baik serta dengan adanya program atau pelatihan Tamrinul Khitobah yang di lakukan pesantren, saya dapat mengikuti beberapa lomba seperti pidato Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia tingkat Kabupaten dan Provinsi, Alhamdulillah saya dapat juara 1, dan seringka di undang untuk membawakan khutbah idul fitri dan idul adha di kampong kak”.*

 Dari hasil wawancara di atas dapat di uraikan bahwasanya program *Tamrinul Khitobah* dapat membuat santri lebih percaya diri, beetorika dengan baik, serta menguatkan mentalnya dalam menyampaikan dakwah, sehingga santri dapat mengikuti beberapa lomba baik tingkat kabupaten maupun provinsi.

**Muhammad Azhar Anwar**

*“Tamrinul Khitobah salah satu program atau pembinaan yang menurut saya merupakan strategi pesantren dalam meciptakan kader dai untuk kedepannya, program ini melatih santri dalam beretorika dengan baik, mimic dan tehnik menghafal materi, agar santri lebih terlatih dalam berdakwah, serta program Tamrinul Khitobah mengajarkan saya beberapa hal sehingga saya sebagai santri ingin* *menjadi pemimpin yang baik, adapun lomba yang pernah saya ikuti yaitu MHQ kabupaten 5 jus cabang Hafist, sering di undang khutbah, ceramah sama Alhamdulillah seringka jadi Imam masjid kak di kampung”.*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwasanya program *Tamrinul Khitobah* mengajarkan beberapa hal kepada santri selain dapat beretorika dengan baik, *Tamrinul Khitobah* juga mengajarkan santri untuk menjadi pemimpin yang baik di masa depan.

**Azizah Mutmainnah**

*“Tamrinul Khitobah dapat melatih kami untuk berceramah, melatih berbicara depan umum, lebih banyak mengetahui wawasan mengenai ajaran Agama, lebih melatih menghafal ceramah, Karena biasanya kak malaski menghafal ceramah tapi kalau ada Tamrinul Khitobah ini wajibki menghafal ceramah agar kalau kita dapat jadwal ceramah tidak pusing lagi untuk menghafal dan satu lagi kak untuk bekal akherat, karena melakukan dakwah itu kewajiban kita bersama serta kita juga dilatih dalam berkonstribusi seperti mengikuti kegiatan Musrembang anak tingat Kabupaten dan beberapa lomba seperti pidato Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, satu lagi kak, Story Stelling Bahasa Inggris juara 1”.*

Dari hasil wawancara informan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasanya *Tamrinul Khitobah* dapat mengajarkan santri agar berani berkontribusi dalam setiap kegiatan atau lomba, yang dapat memberikan santri pengalaman dan membawa nama baik pesantren.

**Wardatuljannah**

*“Selama saya mengikuti Tamrinul Khitobah saya sering mengikuti hal-hal positif terhadap diri saya, sehingga saya bisa mengikuti beberapa lomba dan setiap lomba Alhamdulillah saya sering dapat juara, adapun lomba yang pernah saya ikuti seperti Porseni di kantor Kementrian Agama Jeneponto pidato Bahasa Arab juara 1 tingkat kabupaten, Pospeda pidato Bahasa Arab tingkat Provinsi, sama kegiatan kampus UNHAS lomba pidato Bahasa Arab kak”.*

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya *Tamrinul Khitobah* mengajarkan santri beberapa hal-hal positif baik dari segi akhlak maupun ilmu yang di dapatkan untuk akherat kelak.

**Sulastri**

 ***“****kalau saya kak, mulai awal masuk, saya sangat bersyukur karena ada program atau pelatihan Tamrinul Khitobah. Karena dengan ini kemampuan kami bisa terlatih dengan baik kak, sehingga setelah mengikuti program ini saya sebagai santri yang masih belajar bisa bersyiar kepada keluarga dan masyarakat, dan bisa berkontribusi di masjid untuk ceramah, dan mengikuti beberapa lomba seperti debat kebangsaan kopeptur dan ceramah Bahasa Inggris, begitu kak”.*

Dari hasil wawancara santri di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya *Tamrinul Khitobah* dapat mengajarkan santri untuk berani bersyiar di keluarganya maupun masyarakat, serta mengikuti beberapa lomba seperti debat kebangsaan dan ceramah Bahasa Inggris.

**Resky Amelia**

*“Menurut saya setelah mengikuti Tamrinul Khitobah saya lebih percaya diri dalam berbicara, bersosialisasi, mengembangkan topik diskusi di kelas serta tidak gugup lagi dalam berbicara di depan teman-teman maupun ustadz dan ustadza, bahkan biasaka ikut bicara kalau debat atapun rapat Osip”.*

 Dapat diambil kesimpulan bahwasanya *Tamrinul Khitobah* mengajarkan santri lebih percaya diri dalam berdiskusi dan bersosialisasi dalam setiap kegiatan.

**PENUTUP**

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Program *tamrinul khitobah* merupakan salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan pesantren dalam melatih santri berdakwah sebelum santri terjun ke tengah-tengah masyarakat, proses pelaksanaan program *tamrinul khitobah* dilakukan rutin setiap malam jumat, waktunya berlangsung antara waktu sholat magrib dan waktu sholat isya. Program *tamrinul khitobah* di organisir langsung oleh Pembina asrama putra maupun putri, jadwal di susun oleh Pembina asrama dan di bantu seluruh anggota Organisasi Intra Pesantren (OSIP), setiap malam jumat program ini dilaksanakan di masjid pesantren, dan di bagi 2 sampai 4 kelompok, dan 10 sampai 15 orang santri menyampaikan materi dakwahnya di depan Pembina dan santri lainnya. Materi dakwah yang di gunakan santri dalam program *tamrinul khitoba* ini 7 bahasa yaitu Bahasa Inggris, Arab, Daerah, Indonesia, Jepang, Mandarin, dan Prancis. Serta Tanggapan santri terhadap program *tamrinul khitobah* ini yaitu dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwasanya *tamrinul khitobah* membawa pengaruh besar terhadap santri, karena mengajarkan lebih percaya diri, retorika lebih baik, akhlak menjadi baik, berani berdiri di depan masyarakat, berani menjadi pemimpin, dan belajar berdakwah menggunakan Bahasa Asing sesuai kempuan masing-masing.

**IMPLIKASI PENELITIAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan telah melihat dari penelitian ini maka penulis memberikan beberapa masukan yaitu: 1). Santri pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini hendaknya dapat memberikan contoh yang baik kepada seluruh masyarakat baik masyarkat setempat maupun masyarakat dikampung masing-masing. 2). Santri pondok pesantren An-Nuriyah yang tinggal mondok hendaknya meningkatkan interaksinya dengan masyarakat setempat, agar keduanya lebih akrab namun tetap mengikuti batasan-batasan yang telah ditentukan oleh pembina asrama. 3). Program *tamrinul khitobah* atau kegiatan yang dilakukan pesantren dalam pembinaan santri harus tetap dipertahankan. 4). Pihak pesantren lebih memperhatikan anak diluar mondok agar santri lebih tertarik dan rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan pesantren.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur’anul Karim

Abdullah. *Ilmu Dakwah,* Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018.

Ath-Tholib. Hisyam, Panduan untuk Jurusan Dakwah, (Jakarta: Media Dakwah, 2000). H, 19.

AB, Syamsuddin. *Dasar-Dasar Teori Metode Peneltian Sosial* Cet. I Wade Group, Ponogoro Jawa Timur, tahun 2017.

Adi, Isbandi Rutminto. *Kesejahteraan social: Pekerja Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan,* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2012.

Ainiatul, Fuadiyah. *Manajemen Pelatihan Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi Muballigh Professional di Pondok Pesantren Salaf Tahfidz Al-Qur’an Al Arifiyyah,* Skripsi Sarjana, Jurusan Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.

Azwar, Syaifuddin. *Metodologi Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Burhan Bungis, Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publick dan Ilmu Sosial Jakarta: Kencana 2007.

Dian, Nafi. *Praktis pembelajaran pesantren* Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst, 2007.

Enjang, Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Cet.I; Bandung: Widya PADJADJARAN, 2009.

aedari, Amin. dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernisasi dan Tantangan Komplesitas Global*, cet. I; Jakarta: IRD Press 2005.

Haidar, Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* Cet. I; Medan: Kharisma Putra Utama, 2007.

Halim, Suhartini. Choirul Arif dan Sunarto. *Manajemen Pesantren* Cet.I; Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Askara 2008.

Idrus, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Ed 2 Erlangga: Jakarta tahun 2009.

Muammar. *Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Pondok Pesantren Awaluddin Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah,* Skripsi Sarjana, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri alauddin Makassar, 2017.

Muhammad Idrus, Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Ed 2 Erlangga: Jakarta tahun 2009.

Muliadi. *Dakwah Efektif,* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Munir, Amir Samsul. *Imu Dakwah,* Cet. II; Jakarta: AMZAH, 2013.

Muslihah*. Kaderisasi Muballigh Melalui Pelatihan Khitobah (Studi di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang)*, Skripsi Sarjana, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013.

Neon Muhajirin, Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta; Rake Sarasin, 2000.

Nurbuko Cholid. Achmadi Abu. *Metodologi Penelitian* Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Sadily, Hasar. *Sosilogi Untuk Masyarakat Indonesia*, Cet. IX Jakarta, Bumi Aksara 2000.

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah,* Cet.1; Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013.

Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah,* Cet. I; Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009.

Sulthon, Masyhud dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren,* Cet. I; Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Sudaryono, Metodologi Penelitian, Jakarta; PT. Raja Grafindo.

Sugiono, Metodologi Peneltian Kualitatif, Jakarta; IKAPI, 2009.

Zahroh, Siti Fatimatuz. *Manajemen Pelatihan Khitobah dalam Membentuk Kader Da’iyah (Studi di Ma’had Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)*, Skripsi Sarjana, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

Zamakhsyari, Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. I, Jakarta: PT Matahari Bhakti, 2000.